

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai tindak kejahatan sering terjadi dan mengintai pada masyarakat, seperti pencurian, penipuan, pembunuhan, dan lain-lain. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, seperti keterpaksaan mencuri karena himpitan ekonomi, atau bergabung dengan lingkungan yang membawa dampak negatif. Semua tindak kejahatan harus mendapat balasan yang setimpal agar memberikan efek jera pada pelaku sehingga terciptalah lingkungan yang aman, nyaman, serta tentram.

Seiring semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, fungsi tempat penahanan bagi pelanggar hukum merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan, karena para Hakim membutuhkan waktu untuk memutuskan suatu perkara sambil menunggu suatu putusan, para pelanggar hukum ditempatkan dalam suatu bangunan.<sup>1</sup>

Bukan rahasia umum, apabila seseorang telah melakukan tindakan kriminal kemudian di jatuhkan vonis oleh pengadilan, maka ia wajib menjalani kehidupan sehari-harinya di dalam Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan sebagai sanksi dalam menjalankan hukuman.

---

<sup>1</sup> David J. Cookie, Pamela J. Baldwin dan Jacqueliene Howison, *Menyikap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta: PT Gramedia PutakaUtama, 2008), hlm iii.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) orang tersebut akan menyangang status sebagai Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan menjalankan program berbagai pembinaan.<sup>2</sup>

Pembinaan bertujuan agar Narapidana setelah selesai menjalani masa vonis atau hukumannya tidak akan mengulangi perbuatannya serta dapat hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, setiap Narapidana di dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan di bina dan di didik agar menyadari dan menyesali perbuatannya sehingga menjadi warga binaan pemasyarakatan yang lebih baik lagi, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat serta di bina dalam hal kemandirian sebagai bekal hidup setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terbagi menjadi dua, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian adalah suatu pembinaan yang menekankan kepada aspek pelatihan dan keterampilan Narapidana dengan berbagai jenisnya, sedangkan Pembinaan Kepribadian ialah suatu pembinaan yang menekankan pada aspek mental dan aspek kerohanian.<sup>3</sup> Salah satu bentuk pembinaan kepribadian ialah pembinaan mental keagamaan yang sebagaimana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur menggunakan metode ceramah yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, akan tetapi metode tersebut rupanya tidak efektif untuk sebagian besar para WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), sehingga sebuah permasalahan

---

<sup>2</sup> Andi Wijaya Rivai, *Pemasyarakatan dalam Dinamika Hukum dan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2012).cet ke-2 hlm 6.

<sup>3</sup> Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan, Masalah dan Solusi: Perspektif Sosiologi Islam*, (Bandung: Marja, 2012).hlm 16.

muncul, yaitu “bagaimana caranya agar para WBP bisa menyerap ilmu yang disampaikan dengan harapan menjadi pribadi yang lebih baik lagi?”. Berdasarkan permasalahan tersebut mulailah merujuk pada satu gagasan, yaitu dengan mendirikan sebuah pesantren di dalam lingkungan Lembaga Masyarakat.

Pada hakikatnya, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang sudah berusia lama. Pesantren pula dijadikan sebagai *agent of change* atau agen perubahan<sup>4</sup> yang mana agen perubahan disini lebih menitikberatkan terhadap kontribusi pesantren, pengaruh pesantren terhadap lingkungan masyarakat sekitar, serta pesantren pun memiliki peran penting dalam mengubah dan memperbaiki dari segi akhlak atau perilaku. Selain itu, dengan adanya pesantren, khazanah Islam pun bertambah.

Pesantren jika dilihat dari segi fungsinya, memiliki tiga fungsi yang sebagaimana dikemukakan oleh Mashum. Beliau menyatakan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi. A.Wahid Zaeni menegaskan bahwa selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik dari kalangan santri maupun dari lingkungan masyarakat.<sup>5</sup>

Menurut hemat penulis, berdasarkan pendapat A.Wahid Zaeni pesantren selain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga merupakan sebagai tempat pembentukan nilai-nilai moral. Berdasarkan hal tersebut pesantren terkadang mengalami perubahan-perubahan diluar bentuk pesantren pada umumnya. Saat ini

---

<sup>4</sup> HM. Amin Haedari, dkk. *Masa depan pesantren: Dalam tantangan Modernitas dan Tantangan kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm.193.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.23.

salah satu perubahan-perubahan tersebut terwujud di dalam lingkungan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Klas II B Cianjur, yaitu dengan berdirinya sebuah pesantren. Menurut hemat penulis, Pesantren Lembaga Pemasarakatan adalah pesantren yang berdiri di dalam lingkungan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) yang telah memenuhi elemen-elemen dasar pesantren sebagai wujud dari pembinaan kepribadian.

Pesantren tersebut bernama Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur yang bertempat di Jalan Aria Cikondang No 75 Cianjur. Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur berdiri pada tanggal 9 Mei 2012. Berdirinya pesantren tersebut dilatar belakangi oleh tidak efektifnya pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur serta kesadaran dari WBP (Warga Binaan Pemasarakatan) yang merasa perlu dan pentingnya pembinaan mental keagamaan. Hasil usulan tersebut tercipta rancangan-rancangan untuk mendirikan sebuah pesantren, yang kemudian mendapatkan respon yang baik dari Menteri KEMHUMHAM (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia) hingga akhirnya berdirilah Pesantren Lapas At-Taubah.<sup>6</sup>

KH.T. Muchtar Gozali mengemukakan berdirinya Pesantren Lapas At-Taubah merupakan sebuah kewajiban, karena di dalam Lapas ini ada mayoritas umat Islam yang sudah pasti mempunyai kewajiban. Kewajiban belajar ilmu agama Islam, kewajiban mengamalkan ilmu agama Islam, kewajiban memanfaatkan ilmu agama Islam, kewajiban menjaga ideologi agama Islam.

---

<sup>6</sup> Tahar Abdul Syukur, SH. *Wawancara*, tanggal 08 April 2016 di Cianjur.

Maka kami yang hidup di luar lapas merasa berkewajiban untuk menyempurnakan kewajiban mereka yang ada di dalam lapas.

Penulis memilih Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur sebagai objek penelitian karena memiliki keunikan, berbeda dengan pesantren pada umumnya. Secara keseluruhan pesantren tersebut sudah terorganisir dengan baik jika mengacu kepada lima elemen-elemen dasar pesantren yang sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier hal-hal tersebut telah terpenuhi. Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur merupakan pesantren pertama yang berada di dalam lingkungan Lembaga Pemasarakatan, sehingga Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur menjadi pioner bagi Lembaga Pemasarakatan lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil penelitian yang berjudul **“AT-TAUBAH: PESANTREN KHUSUS NAPI LAPAS CIANJUR TAHUN 2012-2015”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang berdirinya Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur tahun 2012?
2. Bagaimana Perkembangan Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur tahun 2012-2015?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Latar Belakang berdirinya Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur tahun 2012.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur 2012-2015.

### D. Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan kajian pustaka dan wawancara karena penelitian yang dilakukan oleh penulis belum ada yang mengkaji dari aspek sejarah. Adapun karya sebagai pembanding yaitu:

1. Skripsi Handi Supriandi yang berjudul Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Tindak Pidana Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur. Skripsi ini lebih memfokuskan kepada pesantren sebagai upaya dalam mengurangi pengulangan tindak pidana bagi para Narapidana khususnya di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur yang memang Lapas tersebut berbasiskan Pesantren. Penelitian yang penulis tempuh dengan skripsi Handi Supriandi memiliki kesamaan, yaitu pada tempat penelitian yang sama-sama mengambil tempat di Pesantren Terpadu At-Taubah Cianjur Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur, namun disamping memiliki kesamaan adapun yang

membedakan, yaitu penelitian yang ditempuh penulis berfokus kepada Sejarah Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur, sedangkan skripsi Handi Supriandi lebih berfokus pada pembinaan agama Islam di Lapas sebagai upaya dalam mengurangi pengulangan tindak pidana.

2. Skripsi Sarah Nabila Ghaisani dengan judul “Implikasi Negatif Over Kapasitas Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur). Skripsi ini lebih menitikberatkan pada upaya optimalisasi pembinaan narapidana yang kemudian dihubungkan dengan Undang-undang. Penelitian yang penulis tempuh dengan skripsi saudara Sarah Nabila Ghaisani memiliki kesamaan dalam hal tempat, yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur. Di dalam skripsi Saudari Sarah terdapat gambaran umum mengenai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur. Namun disamping memiliki persamaan, ada hal yang membedakan, yaitu objek yang diteliti. Saudari Sarah lebih terfokus pada Lembaga Pemasarakatan (Lapas), sementara penulis menitikberatkan pada Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur.

## E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah atau metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk cara mengetahui. Metodologi sejarah sebagai *science of methods* berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau.<sup>7</sup> Metode sejarah ini terdiri dari empat tahapan atau langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dari penelitian sejarah. Langkah untuk mencari dan mengumpulkan sumber atau data-data terkait dengan penelitian, penulis mengunjungi Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur serta Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur untuk melakukan wawancara. Selain itu untuk mencari sumber penunjang, penulis mengunjungi Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (Dispusipda) Jawa Barat, dan Perpustakaan Batu Api.

Sumber yang telah didapatkan oleh penulis berkaitan dengan penelitian yang ditempuh dapat dikategorikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder.

---

<sup>7</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.74.



a. Sumber Primer

Sumber primer yang penulis dapatkan untuk menunjang penelitian berupa sumber lisan yang terdiri dari tiga narasumber, yaitu:

1. Bapak Tahar Abdul Syukur, SH (56 tahun), Sekretaris Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur. Wawancara, Jumat tanggal 08 April 2016.
2. Bapak KH. Totoy Muchtar Gozali AK,S.Sy, M.Si. ( $\pm$  49 tahun), Ketua Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur. Wawancara, Senin 11 April 2016.
3. Pratiwi ( $\pm$  22 tahun), Santriwati Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur. Wawancara, Senin 11 April 2016.
4. Erfin Kurniawan, S.Sos.Msi
5. Iman Poniman, SH.
6. Asep Dedi Idrus, SH
7. Ust. Mansur Sulaiman, Assatidz Pesantren Terpadu At-Taubah Cianjur. Wawancara 16 Juli 2017.
8. Bapak Nurpalah, Assatidz Pesantren Terpadu At-Taubah Cianjur. Wawancara 30 Agustus 2017.
9. Ust Muslim Syah, Assatidz Pesantren Terpadu At-Taubah Cianjur. Wawancara 30 Agustus 2017.
10. Ust Acep Cahdiana, Assatidz sekaligus alumni Pesantren Terpadu At-Taubah Cianjur. Wawancara 21 September 2017.

11. Ust Endang, Assatidz Pesantren Terpadu At-Taubah Cianjur.  
Wawancara, 23 September 2017.

Tidak hanya sumber lisan saja, penulis juga mendapatkan sumber visual, yaitu:

1. Foto Acara Milad Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur
2. Foto Proses KBM Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur
3. Foto Masjid Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur
4. Foto Narasumber (Bapak KH. Totoy Muchtar Gozali AK,S.Sy, M.Si, Bapak Tahar Abdul Syukur, SH, Pratiwi, Erfin Kurniawan, S.Sos.Msi, Ust Musliminsyah, Ust Nurpalah, Ust Acep Cahdiana).
5. Foto Ustad H. Sopandi (Pengajar) Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur
6. Foto Hari Raya Idul Fitri 1435 H
7. Foto Peresmian Pesantren Terpadu At-Taubah
8. Foto Peletakan Batu Pertama Pembangunan Masjid At-Taubah
9. Foto Sekretariat Pesantren Terpadu At-Taubah

Tidak hanya sumber visual, penulis juga mendapatkan sumber arsip berupa:

1. Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cianjur Nomor: KD.10.03/PP.007/6871/2012 tentang persetujuan pendirian Pondok Pesantren dilingkungan kantor Kementerian

Agama Kabupaten Cianjur tertanggal 17 September 2012 dengan nama Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

2. Piagam Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cianjur terhadap Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah yang berisi tentang pemberian Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510032030007 tertanggal 17 September 2012, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cianjur H. Abu Bakar Sidiq, M.Ag. di cap dan di tandatangani.
3. Surat Keputusan Bersama (SKB) Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Cianjur dan kepala lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur No: 083/MUI-Kab/VI/1433 dan No: W8.EN.UM.01.01-767.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan untuk menunjang penelitian, diantaranya:

b. Buku:

1. Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, Bandung: Humaniora.
2. Dawam Rahardjo, 1995, *Pesantren Dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

3. Haidar Putra Daulay, 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
4. Handi Supriandi, 2014, *Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
5. HM. Amin Haedari, dkk. 2004, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
6. Imam Bawani, dkk, 2011, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.
7. Karel A. Steenbrink, 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman). Cetakan Kedua, Jakarta: LP3ES.
8. Mujamil Qomar, 2004, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
9. Sarah Nabila Ghaisani, 2015, *Implikasi Negatif Over Kapasitas Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana Dihubungkan Pemasyarakatan Dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Di*

*Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur*), Cianjur:  
Universitas Suryakencana.

10. Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

c. Internet:

1. [www.smslap.ditjenpas.go.id](http://www.smslap.ditjenpas.go.id)
2. [www.jurnaledukasikemenag.org](http://www.jurnaledukasikemenag.org)

## 2. Kritik

Setelah melakukan tahap Heuristik, dilanjutkan kepada tahapan yang kedua, yaitu kritik. Pada tahap ini, sumber diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.<sup>8</sup> Dalam pandangan Taufik Abdullah, kritik terhadap sejarah lisan, antara lain dapat berbentuk, pertama kritik terhadap profil pengkisah, khususnya bila pengkisah seorang yang besar mulut, sombong, dan angkuh. Kedua kritik berkaitan dengan ada tidaknya kepentingan pengkisah terhadap peristiwa yang dikisahkannya. Ketiga kritik tentang kronologi peristiwa, misalnya berkaitan dengan tanggal dan urutan kejadian. Keempat kritik terhadap kemungkinan anakronisme.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sulasman, *Ibid*, hlm.101.

<sup>9</sup> Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode* (Bandung: Minor Books, 2006), hlm.78.

Menurut Jan Vansina, kisah atau *testimony* pada dasarnya bukanlah merupakan salinan murni dari realitas. Kisah hanyalah bayangan dari realitas. Berdasarkan pemahaman tersebut, setidaknya ada tiga kritik yang perlu dilakukan terhadap substansi sebuah kisah. Pertama, kritik yang berkaitan dengan kekonsistenan pengkisah dalam menceritakan kisahnya. Kedua kritik ekstern, yakni melakukan perbandingan atau korborasi baik dengan sumber lisan lagi maupun dengan sumber yang tertulis. Ketiga, kritik yang dilakukan dengan cara menempatkan rekonstruksi sementara produk penggalian sejarah lisan dalam konstruk kesejarahan yang lebih luas.<sup>10</sup>

Kritik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

#### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.<sup>11</sup>

Sumber yang penulis dapatkan berupa sumber lisan. Penulis mewawancarai tokoh atau saksi sejarah mengenai Pesantren Lepas At-Taubah Cianjur, salah satunya ialah Bapak Tahar yang menjabat sebagai sekretaris di Pesantren Terpadu At-Taubah Lepas Klas IIB Cianjur selama

<sup>10</sup> Reiza D, *Ibid*, hlm. 79.

<sup>11</sup> Sulasman, *Op Cit*. hlm. 102.

4 tahun dan bekerja di Lapas Klas IIB Cianjur selama 32 tahun dan usia beliau sekitar 56 tahun. Pada saat penulis melakukan wawancara, beliau dalam kondisi yang baik, dilihat dari pendengaran, ingatan, dan penglihatannya. Selain itu narasumber bersedia untuk memberikan kesaksiannya.

Selanjutnya penulis mewawancarai Bapak KH. T. Muctar Gozali yang menjabat sebagai pimpinan Pesantren Terpadu At-Taubah Lapas Klas IIB Cianjur. Beliau menjabat sebagai pimpinan dari awal mulai berdirinya Pesantren At-Taubah hingga saat ini. Ketika melakukan wawancara, beliau berusia sekitar 49 tahun. Pada saat penulis melakukan wawancara, beliau dalam kondisi yang baik, dilihat dari pendengaran, ingatan, dan penglihatannya. Selain itu narasumber bersedia untuk memberikan kesaksiannya. Tidak hanya mendapatkan sumber lisan, penulis pun mendapatkan sumber lain, yaitu sumber tertulis yang berupa brosur Pesantren At-Taubah dan sebuah catatan mengenai Pesantren Terpadu At-Taubah yang berupa *fotocopy* serta tidak tercantum nama pengarang, tahun terbit, maupun penerbit.

Setelah mewawancarai, selanjutnya penulis melanjutkan pada tahap kritik ekstern yang dilihat dari usia dan daya ingat mengenai objek penelitian yang ditempuh penulis. Kemudian penulis melakukan komparasi antara narasumber dengan narasumber lainnya. Setelah melakukan komparasi dengan narasumber yang lain dengan demikian hasilnya antara narasumber yang satu dengan yang lain memiliki

persamaan terkait informasi atau objek penelitian sehingga bisa menjadi fakta sejarah.

Untuk sumber benda atau visual, penulis mengambil foto, yaitu foto Masjid Lapas AT-Taubah, foto proses kegiatan belajar mengajar, foto pengajar, foto ketua Pesantren Lapas AT-Taubah, dan lain-lain.

#### b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik yang menitikberatkan pada aspek isi dari sumber kesaksian. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kesaksian tersebut.

Setelah mendengarkan rekaman wawancara, membuat transkrip serta membaca isi transkrip wawancara mengenai pesantren lapas, kemudian melakukan perbandingan antara isi dari wawancara narasumber pertama sampai narasumber terakhir, kemudian melakukan perbandingan kembali dengan sumber tertulis yang berupa *fotocopy*. Menurut penulis, isi dari pernyataan narasumber terkait penelitian yang dilakukan penulis, bisa diakui keabsahannya, setelah melakukan proses komparasi atau perbandingan dengan berbagai narasumber serta sumber tertulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa narasumber yang sudah diwawancarai oleh penulis memiliki persamaan terkait informasi atau objek penelitian sehingga bisa menjadi fakta sejarah karena narasumber tersebut merupakan saksi dan tokoh terkait dengan Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur.



### 3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah selanjutnya ialah Interpretasi. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut sebagai analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda antara analisis dengan sintesis. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data, bukti atau fakta sejarah untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Untuk mengetahui sebab-sebab dalam sebuah peristiwa tersebut maka perlu untuk mengetahui masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan dan tempat peristiwa tersebut.<sup>12</sup>

Pada tahap interpretasi, penulis menggunakan teori sejarah yaitu *Challenge and Response* Arnold J. Toynbee. Teori ini diciptakan oleh Prof Arnold J. Toynbee yang merupakan seorang sarjana Inggris dengan karyanya *A Study of History* yang terdiri dari atas 12 jilid. Menurut Toynbee dalam gerak sejarah tidak ada hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan dengan pasti. Toynbee juga menyebut kebudayaan (*civilitation*) sebagai wujud dari kehidupan suatu golongan seluruhnya, yaitu sebagai kultur dan *civilitation*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Ibid*, hlm 113.

<sup>13</sup> Sulasman, *Ibid*, hlm 158-159.

Adapun maksud dari teori *challenge and response* (tantangan dan jawaban) ialah kebudayaan terjadi dan dilahirkan karena tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam sekitar. Teori tersebut dapat penulis interpretasikan bahwa berdirinya sebuah pesantren di dalam Lapas merupakan tantangan bagi pihak Lapas, MUI, serta WBP.

Tantangan untuk Lapas dan MUI ialah mewujudkan WBP yang berakhlaqul karimah, sementara tantangan bagi warga binaan pemasyarakatan ialah apabila masa tahanan telah berakhir maka secara tidak langsung mereka harus bersosialisasi kembali dengan masyarakat, namun disamping hal tersebut terdapat ketakutan akan mereka tidak diterima kembali oleh masyarakat karena status “mantan narapidana” sehingga dikhawatirkan terjadi kesenjangan sosial. Berdasarkan hal tersebut, muncul beberapa respon positif dari berbagai pihak, seperti Pemda, Kementerian Hukum dan Ham, sehingga rencana pendirian sebuah pesantren di lingkungan Lapas bisa terealisasi dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Secara etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan

*grafein*. Secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.<sup>14</sup>

Pada tahapan ini, penulis berusaha merekonstruksi data dalam sebuah tulisan, hasil penelitian sejarah yang selaras sebagai hasil dari interpretasi data dan fakta yang terkumpul dari lapangan. Penulis menggunakan penulisan sejarah dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. BAB I pendahuluan, mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, langkah penelitian, dll.
- b. BAB II membahas Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur, yang diawali dengan Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Cianjur, kemudian Gagasan pembinaan Napi Lapas Cianjur dalam pendekatan spiritual.
- c. BAB III membahas Pesantren Lapas At-Taubah Cianjur mulai dari latar belakang berdiri, pengelolaan dan kegiatan pesantren terpadu Lapas At-Taubah Cianjur
- d. BAB IV terdiri dari kesimpulan dari semua pokok bahasan, dan saran.

---

<sup>14</sup> Sulasman, *Ibid*, hlm. 147.